
**PENGELOLAAN GEOPARK UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN
(Studi Kasus di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu)**

Raniri Munawar

Doktor Kajian Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
[email: ranirimunawar@mail.ugm.ac.id](mailto:ranirimunawar@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Perubahan iklim, pemanasan global dan pariwisata masal menjadi agenda utama pariwisata berkelanjutan. Pariwisata global menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan laju pertumbuhan dinamisnya tanpa merusak lingkungan sehingga generasi mendatang dapat menikmati manfaat yang sama seperti pengalaman atau nilai-nilai yang dirasakan saat ini. Dalam menghadapi isu pariwisata berkelanjutan, geopark hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Jika sebelumnya pemanfaatan kekayaan alam dilakukan dengan cara eksploitasi alam seperti penambangan, pengalihan lahan, dan lain-lain, namun paradigma itu berubah, geopark memanfaatkan kekayaan alam dengan cara yang berkelanjutan salah satunya perlindungan warisan alam dan geowisata. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Studi menunjukkan bahwa hadirnya Geopark Ciletuh-Palabuhanratu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan dilihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam usaha mengembangkan potensi pariwisata di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi stakeholder di industri pariwisata tentang pentingnya penerapan konsep berkelanjutan dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya secara berkesinambungan dan dalam jangka yang panjang.

Kata kunci : Geopark, Pariwisata Berkelanjutan, Geopark Ciletuh Palabuhanratu.

ABSTRACT

Climate change, global warming, and mass tourism are the main agenda of sustainable tourism. International tourism faces a significant challenge in maintaining its dynamic growth rate without harming the environment so that future generations can enjoy the same benefits as the experiences or values that are felt today. In dealing with the issue of sustainable tourism, geopark is here as an answer to these problems. Previously, the use of natural resources was carried out employing natural exploitation such as mining, land transfer, etc., but the paradigm has changed. Geopark sustainably utilizes natural resources, one of which is the protection of natural heritage and geotourism. This study aims to describe sustainable tourism development

in Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. The method used is a qualitative approach with observation, documentation, interviews, and literature studies. Studies show that the presence of Geopark Ciletuh-Palabuhanratu brings changes for the better. The change is seen in the active participation of the community in activities carried out to develop tourism potential at Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. The results of this study are expected to provide an understanding for stakeholders in the tourism industry about the importance of applying the concept of sustainability to increase economic, environmental, and socio-cultural values in a sustainable and long-term manner.

Keywords : *Geopark; Sustainable Tourism; Geopark Ciletuh-Palabuhanratu.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan isu vital kontemporer yang dihadapi industri di abad ke-21 dikarenakan pertumbuhan yang pesat dari industri pariwisata global (Nguyen & Dinh Su, 2021; Sorensen & Grindsted, 2021; Zhang, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata memiliki keterbatasan yang harus dilestarikan, dilindungi dan dipelihara oleh semua pemangku kepentingan dalam memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata di masa depan berkualitas tinggi dan berkelanjutan sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Tahun 2019, perubahan iklim, pemanasan global dan pariwisata masal (overtourism) menjadi agenda utama pariwisata berkelanjutan setelah Amerika Serikat mengumumkan bahwa suhu rata-rata di permukaan daratan dan lautan global pada tahun 2018 adalah 1,42°F (0,79°C) di atas rata-rata abad ke-20. Sembilan dari sepuluh tahun terpanas telah terjadi sejak 2005, dengan peringkat lima tahun terakhir (2014-2018) sebagai lima tahun terpanas dalam catatan (Edgell, 2020). Pariwisata global ke depannya menghadapi tantangan apakah ia dapat mempertahankan laju pertumbuhan dinamisnya tanpa merusak lingkungan alam dan buatan, yang keduanya harus dilestarikan jika generasi mendatang ingin menikmati manfaat yang sama dari perjalanan dan pengalaman seperti yang dirasakan saat ini.

Dalam menghadapi isu pariwisata berkelanjutan, geopark hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Jika sebelumnya pemanfaatan kekayaan alam dilakukan dengan cara eksploitasi alam seperti penambangan, pengalihan lahan, dan lain-lain, namun paradigma itu berubah, geopark memanfaatkan kekayaan alam dengan cara yang berkelanjutan salah satunya perlindungan warisan alam dan geowisata (Lee & Jayakumar, 2021; Rodrigues et al., 2021; Wang et al., 2019). Tujuan dikembangkannya geopark yaitu sebagai alat pelestarian atau konservasi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan (Farsani et al., 2011). Pengembangan geopark di Indonesia memiliki sumbangsih dalam mencapai gol dan target “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan” (Sustainable Development Goals) yang direfleksikan ke dalam delapan tujuan (Hariani, 2020), yaitu: 1) tanpa kemiskinan; 2) pendidikan berkualitas; 3) kesetaraan gender; 4) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 5) kota yang berkelanjutan;

6) produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab; 7) penanganan perubahan iklim; dan 8) kemitraan untuk mencapai tujuan.

Geopark Ciletuh-Palabuhanratu adalah satu diantara geopark di Indonesia yang sudah diakui dunia dan bersertifikasi Unesco Global Geopark (UGG). Lokasi Geopark Ciletuh berada di bagian selatan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu memiliki luas wilayah sebesar 126.100 hektar atau 1.261 km² yang meliputi 74 desa di 8 kecamatan. Kecamatan yang meliputi kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu diantaranya adalah Ciemas, Surade, Ciracap, Simpenan, Waluran, Palabuhanratu, Cisolak dan Cikakak. Diakuinya Geopark Ciletuh sebagai “UGG” tentunya memberikan keuntungan tersendiri, selain maksud dikembangkannya geopark itu sendiri adalah sebagai metode untuk memanfaatkan kekayaan alam dan budaya seraya konsisten menjaga dan melindungi lingkungan tetapi juga mampu menumbuhkan ekonomi dan memberdayakan sosial masyarakat.

Tidak dipungkiri sebelum ditetapkan sebagai geopark, beberapa wilayah di kawasan Ciletuh-Palabuhanratu dulunya adalah areal penambangan seperti pasir besi, pasir kuarsa, batu gamping, dan penambangan emas. Tetapi Ketika pembangunan geopark dimulai, kegiatan penambangan dilarang dan kemudian dikategorikan sebagai aktivitas illegal. Otoritas pengembangan geopark, badan pengelola Geopark Ciletuh, berupaya membebaskan wilayah geopark dari aktivitas penambangan. Upaya pembebasan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan geopark kepada masyarakat. Sosialisasi dan pelatihan dilakukan dalam jangka waktu satu sampai dua tahun secara berkala agar masyarakat dapat mengerti manfaat dari konservasi tersebut. Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan untuk menertibkan aktivitas penambangan di situs-situs geologis dengan mengeluarkan larangan tertulis dan menetapkan sanksi berupa denda terhadap aktivitas penambangan di situs geologis.

Hal di atas menunjukkan bahwa geopark menjadi bentuk apresiasi manusia kepada nilai dan makna keunikan, kelangkaan dan estetika dari keragaman dan warisan geologi yang harus dijaga dan dilestarikan yang memiliki berbagai manfaat dan dampak yang baik bagi manusia maupun lingkungan itu sendiri. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi stakeholder di industri pariwisata tentang pentingnya penerapan konsep berkelanjutan dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya secara berkesinambungan dan dalam jangka yang panjang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Geopark menjadi konsep pariwisata baru yang sedang berkembang di dunia belakangan ini (Ibrahim et al., 2021; Lee & Jayakumar, 2021; Luo et al., 2021). Geopark adalah area yang terdapat unsur geologi di dalamnya yang harus dilindungi, ditingkatkan fungsinya terkait lingkungan, benda peninggalan sejarah, serta budaya, dengan melibatkan peran penduduk setempat untuk pengelolaannya (Ríos et al., 2020). Geopark, atau dalam istilah lain taman

bumi, memiliki dua fungsi strategis yaitu sebagai peningkatan pelestarian alam dan juga sebagai objek wisata yang dapat dinikmati wisatawan. Geopark memiliki persamaan dengan taman nasional yaitu terkait konservasi dan pemberdayaan masyarakat, serta keduanya sama-sama dibawah kelola pemerintah daerah. Geopark mempunyai konsep untuk menghubungkan dua hal yaitu antara perlindungan kekayaan geologi dengan kekayaan budaya di suatu daerah dengan tiga tujuan dasar yaitu konservasi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan (Darsiharjo et al., 2016; Ríos et al., 2020).

Awal munculnya gagasan geopark sebagai upaya perlindungan aset geologi tidak luput dari peran Europe Geopark Network (EGN) yang memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan pusaka geologi yang pada mulanya hanya mencakup wilayah Eropa saja. Namun selanjutnya pada tahun 2004, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mengembangkan dan mengakomodasi tujuan tersebut lalu mendirikan Global Geopark Network (GGN) dengan maksud untuk mewadahi anggota yang banyak dari negara-negara di seluruh dunia. Akhirnya geopark mengembangkan tujuannya yaitu selain untuk melestarikan alam tetapi juga memanfaatkan serta meningkatkan fungsi kekayaan alam tersebut (Lee & Jayakumar, 2021; Ríos et al., 2020). Pembangunan geopark menyumbangkan dukungan positif terhadap beberapa sektor diantaranya pembangunan suatu daerah, pemberdayaan masyarakat, meningkatkan peluang kerja, serta terciptanya hubungan kolaborasi yang baik antar masyarakat, daerah, dan pemerintah dalam memaksimalkan fungsi kekayaan alam terkait geologi, biologi dan budaya, serta perlindungan alam yang berkelanjutan (Putri, 2019).

Pembangunan geopark dilaksanakan menurut prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, dimana kerangka pembangunan geopark yang berkelanjutan pada dasarnya disusun oleh keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya (Oktariadi, 2015). Keberlanjutan lingkungan dilakukan melalui konservasi keanekaragaman geologi yang terintegrasi dengan konservasi keanekaragaman hayati (flora dan fauna) dan budaya, serta pemanfaatan sumber daya geopark secara berkelanjutan (tanpa merusak). Pengembangan geowisata yang menjadi tumpuan pembangunan ekonomi merupakan perwujudan dari keberlanjutan ekonomi. Sementara keberlanjutan sosial-budaya dilakukan melalui pengembangan masyarakat, yaitu mendorong masyarakat menjadi aktor utama dalam pembangunan geopark, meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, serta meningkatkan pemahaman dan kebanggaan masyarakat akan nilai-nilai warisan geologi, alam dan budaya yang terkandung di kawasan geopark. Upaya yang terintegrasi dan bersama-sama dalam pengembangan masyarakat, pembangunan ekonomi dan konservasi diperlukan untuk pengembangan pembangunan geopark yang berkelanjutan (Hariani, 2020).

3. METODE

Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. Sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang

menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan yang diselidiki. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan model triangulasi data yang tersusun ke dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yang menjadi agenda 2030 Sustainable Development Goals (SDGs) adalah ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Untuk mencapai SDGs yang terintegrasi diperlukan adanya keterlibatan aktif dari partisipasi masyarakat, industri, dan akademisi. Gill (2017) mengemukakan ada 11 aspek geologis dalam mendukung SDGs yang meliputi geotourism, geoeducation dan geoconservation. Tiga aspek inilah yang kemudian menjadi pilar dalam pengelolaan geopark.

4.1. Keberlanjutan Ekonomi di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu

Ditetapkannya Ciletuh-Palabuhanratu sebagai Unesco Global Geopark telah menstimulasi tambahan ekonomi daerah yang sangat besar. Data mencatat destinasi ini mampu menarik jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1 juta orang lebih per tahunnya. Hal ini menyebabkan lonjakan investasi, serta meningkatkan pemasukan asli daerah (PAD) bertambah sampai berakibat pada penurunan angka kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Sukabumi sebesar 22,71 persen pada tahun 2012 menyusut sekitar 5 persen sepanjang 5 tahun. Pembangunan geopark menghadirkan solusi konkret dengan membuka lapangan pekerjaan atau peluang usaha untuk masyarakat dengan munculnya geowisata, kuliner khas serta souvenir geoproduk, mendidik masyarakat dalam menghargai beragam budaya, dan memanfaatkan keragaman geologi, biologi serta budaya, dan kelestarian lingkungan secara berkepanjangan. Selain usaha homestay dan jasa pemandu wisata, usaha produksi oleh-oleh khas Geopark Ciletuh-Palabuhanratu juga dijalankan oleh masyarakat secara individu maupun melalui komunitas lokal. Misalnya pengembangan usaha produksi roti berbentuk penyusu sebagai kudapan yang menjadi ciri khas Pantai Pangumbahan oleh masyarakat di Kecamatan Ciracap. Pelatihan pengemasan produk pada masyarakat juga diberikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat setempat. Masyarakat di Kecamatan Ciracap juga membuat produk oleh-oleh khas Ciletuh Geopark Ciletuh-Palabuhanratu berupa tembakau. Selain itu, masyarakat di desa Purwasedar membuat upaya komodifikasi dengan membuat rumah produksi batik yang bernama "Batik Pakidulan" sebagai usaha mencari sumber nafkah baru, dimana hal ini memberikan peluang bekerja bagi masyarakat sekitar khususnya di Desa Purwasedar Kecamatan Ciracap Kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu.

Fenomena di atas sejalan dengan beberapa literatur yang menyatakan bahwa pengelolaan geopark mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai strategi bottom-up yang bertujuan untuk mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat dan lingkungan (McKeever et al., 2010; Rodrigues et al., 2021). Stoffelen et al., (2019) mengingatkan bahwa geoheritage tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat. Geopark membutuhkan komitmen yang kuat dari masyarakat setempat melalui pemerintah daerah, LSM lokal dan masyarakat lokal.

Geopark mendorong peluang baru untuk bisnis lokal yang mengintegrasikan geoheritage, mengembangkan paket wisata seperti acara trekking dan bersepeda tematik, wisata perahu, dan lain-lain seiring dengan meningkatnya permintaan penginapan, restoran, produk kerajinan tangan, pendekatan geopark membawa makna dan peran baru, untuk kemaslahatan masyarakat (Neto Carvalho de et al., 2014).

4.2. Keberlanjutan Lingkungan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu

Pada mulanya Kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu adalah areal penambangan rakyat dengan komoditi seperti pasir besi, pasir kuarsa dan batu gamping. Aktivitas penambangan ini bermula karena hadirnya pengembang dari luar daerah yang mencari kawasan yang dianggap potensial untuk dilakukan penambangan. Lahan penambangan dibuka di lahan hasil pembebasan lahan warga. Penambangan tersebut mempekerjakan beberapa warga masyarakat, sehingga penambangan tersebut dapat beroperasi secara baik karena dianggap membantu ekonomi masyarakat. Adapun beberapa wilayah yang dulunya biasa dipakai untuk aktivitas penambangan diantaranya Pantai Karang Bolong dengan bahan yang ditambang adalah pasir besi. Selain itu, Kecamatan Ciemas sebagai wilayah yang memiliki warisan geologi paling banyak juga menjadi lokasi aktivitas penambangan emas. Meskipun perizinannya sudah ada dari tingkat kabupaten, tetapi pihak pengembang geopark mengatakan bahwa kegiatan penambangan dianggap tidak sejalan dengan prinsip geopark.

Aktivitas penambangan yang berupa pembukaan lahan dan pengambilan bahan tambang dari dalam tanah dianggap membahayakan keaslian dan kelestarian situs. Dalam hal ini, otoritas Geopark Ciletuh-Palabuhanratu mengambil langkah upaya konservasi yang bertujuan menjaga keaslian dan kelestarian situs geopark. Badan pengelola Geopark Ciletuh-Palabuhanratu berupaya membebaskan wilayah geopark dari aktivitas penambangan. Upaya pembebasan dilakukan bertahap dimulai dengan sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan geopark kepada masyarakat. Meskipun mulanya masyarakat kecewa dengan pelarangan penambangan karena hal itu sudah menjadi kegiatannya sehari-hari. Namun setelah mengetahui dampak dari penambangan tersebut mereka baru menyadari bahwa rusaknya lingkungan di sekitar mereka adalah akibat pencemaran penambangan. Sehingga masyarakat pun mendapat pelatihan untuk penghijauan kembali kawasan pertambangan serta mendapatkan pelatihan untuk mengasah keterampilan lain. Adapun keterampilan lainnya adalah berbagai pelatihan mengenai kepariwisataan seperti pemandu wisata, pembuatan produk UMKM, penyediaan homestay, dan masih banyak yang lain.

Sosialisasi dan pelatihan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif panjang dan berkala sehingga masyarakat akhirnya mengerti manfaat dari konservasi tersebut. Selain itu, berbagai upaya juga telah dilakukan untuk menertibkan aktivitas penambangan di situs-situs geologis dengan mengeluarkan larangan tertulis dan menetapkan sanksi berupa denda terhadap aktivitas di situs geologis. Pelarangan penambangan yang dikeluarkan oleh pengelola akhirnya membuat masyarakat terpaksa beralih mata pencaharian pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas geowisata.

4.3. Keberlanjutan Sosial-Budaya di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu

Kehadiran Geopark Ciletuh-Palabuhanratu juga turut mendorong pelestarian keragaman budaya setempat. Masyarakat lokal di kawasan ini terpicu untuk menumbuhkan kembali

kesenian lokal warisan budaya setempat. Sebanyak 15 desa di Kecamatan Ciracap dan Ciemas menampilkan beberapa seni budaya yang masih tersua di masyarakat yang berpotensi untuk dipopulerkan kembali. Kesenian seperti Buncis yang dahulu dikenal sebagai seni buhun (lawas atau tua) dan mempunyai unsur magis pun dipopulerkan kembali. Kesenian ini pun kini direvitalisasi serta berubah karakteristiknya, tidak lagi sebagai bentuk seni magis tetapi sebagai bentuk seni hiburan biasa yang dipertunjukkan dalam perayaan-perayaan: seperti pernikahan, festival, atau penyambutan tamu-tamu tertentu.

Kesenian lain yang turut mengalami revitalisasi diantaranya adalah Kesenian Cepet, Kesenian Gondang dan Kesenian Dog-Dog. Selain revitalisasi tiga bentuk kesenian itu, seni eksperimental juga diciptakan oleh tokoh budaya di masyarakat untuk memperkenalkan kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Beberapa bentuk seni eksperimental itu adalah Tari Liliuran dan Tari Suligar. Kesenian eksperimental muncul sebagai bagian dari keragaman seni budaya di Geopark Ciletuh Palabuhanratu. Seni eksperimental tersebut adalah hasil ekspresi dari tradisi dan keseharian masyarakat yang kemudian dituangkan dalam tarian dan musik. Tari Liliuran terinspirasi dari hubungan kerja timbal balik antara masyarakat, sedangkan Tari Suligar menggambarkan tentang kehidupan para penderes kelapa yang tertindas oleh para tengkulak gula kelapa. Sejumlah sekolah di sekitar Kecamatan Ciracap dan Ciemas juga menjadikan beberapa bentuk kesenian menjadi muatan lokal dengan tujuan untuk membangkitkan kembali kesenian lokal.

Selain bentuk kesenian, beberapa budaya dari aktivitas masyarakat lokal juga turut menjadi komoditas kegiatan pariwisata. Salah satunya adalah aktivitas menyadap kelapa. Aktivitas ini menjadi komoditas dalam kegiatan geowisata di Kecamatan Ciracap dan Kecamatan Ciemas. Pasalnya, proses penyadapan atau menderes kelapa tidak jarang disuguhkan sebagai atraksi wisata bagi pengunjung. Tidak hanya proses menderes kelapa, pengolahan nira kelapa sebagai gula juga diperlihatkan pada wisatawan. Meskipun untuk melihat proses penyadapan sampai pengolahan gula tidak dipungut biaya, namun produk gula aren dari hasil proses tersebut kemudian dijual sebagai oleh-oleh khas untuk dibawa pulang wisatawan.

5. KESIMPULAN

Pengembangan kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu dilakukan sejalan dengan tujuan geopark untuk mengeksplorasi, menghormati, dan memetik manfaat dari hubungan yang melekat antara warisan geologi maupun aspek lainnya mulai dari warisan alam, hingga warisan leluhur berbentuk budaya, beserta nilai-nilai lainnya. Hadirnya geowisata di kawasan Geopark Ciletuh-Palabuhanratu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan dilihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam usaha mengembangkan potensi wisata di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Terdapat peralihan mata penghidupan seiring dengan mencuatnya peluang bisnis baru. Perubahan dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial-budaya memengaruhi sikap dan pola interaksi dalam keseharian masyarakat. Pola interaksi masyarakat dengan orang luar berubah menjadi interaksi antara tuan rumah dan tamu ketika kegiatan pariwisata dikelola oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiharjo, Supriatna, U., & Saputra, I. M. (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jurel.v13i1.2036>
- Edgell, D. L. (2020). *Managing Sustainable Tourism: A Legacy for the Future*.
- Farsani, N. T., Coelho, C., & Costa, C. (2011). Geotourism and geoparks as novel strategies for socio-economic development in rural areas. *International Journal of Tourism Research*, 13(1), 68–81. <https://doi.org/10.1002/jtr.800>
- Gill, J. C. (2017). Geology and the Sustainable Development Goals. *Episodes*, 40(1), 70–76. <https://doi.org/10.18814/epiugs/2017/v40i1/017010>
- Hariani, R. (2020). *Valuasi Ekonomi Di Kawasan Geopark: Sebuah Kajian Untuk Mitigasi Bencana Lingkungan*. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.
- Ibrahim, M. S. N., Abdul-Halim, S., Ishak, M. Y., & Hassan, S. (2021). The local community awareness on Langkawi UNESCO Global Geopark status: Case of Kampung Padang Puteh, Langkawi, Malaysia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 233–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.009>
- Lee, Y. J., & Jayakumar, R. (2021). Economic impact of UNESCO Global Geoparks on local communities: Comparative analysis of three UNESCO Global Geoparks in Asia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.002>
- Luo, Y., He, J., Mou, Y., Wang, J., & Liu, T. (2021). Exploring China’s 5A global geoparks through online tourism reviews: A mining model based on machine learning approach. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100769. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100769>
- McKeever, P. J., Zouros, N., & Patzak, M. (2010). The UNESCO Global Geoparks Network. *European Geoparks Magazine*, 7, 10–13.
- Neto Carvalho de, C., Rodrigues, J. C., & Baucon, A. (2014). “Fossil Art”: The importance and value of the palaeobiodiversity in the Naturtejo Global Geopark, under UNESCO (Portugal). *Comunicacoes Geologicas*, 101, 91–99.
- Nguyen, C. P., & Dinh Su, T. (2021). Tourism, institutional quality, and environmental sustainability. *Sustainable Production and Consumption*, 28, 786–801. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.07.005>
- Putri, S. M. (2019). Kolaborasi Pengembangan Kawasan Geopark Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia di Provinsi Jawa Barat. *Responsive*, 2(2), 33–39.
- Ríos, C. A., Amorocho, R., Villarreal, C. A., Mantilla, W., Velandia, F. A., Castellanos, O. M., Muñoz, S. I., Atuesta, D. A., Jerez, J. H., Acevedo, O., Vargas, M., Caballero, V. M., Goso, C. A., & Briggs, A. (2020). Chicamocha Canyon Geopark project: A novel strategy for the socio-economic development of Santander (Colombia) through

-
- geoeducation, geotourism and geoconservation. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 8(2), 96–122. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.05.002>
- Rodrigues, J., Neto de Carvalho, C., Ramos, M., Ramos, R., Vinagre, A., & Vinagre, H. (2021). Geoproductions – Innovative development strategies in UNESCO Geoparks: Concept, implementation methodology, and case studies from Naturtejo Global Geopark, Portugal. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(1), 108–128. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.12.003>
- Sorensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91, 103307. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>
- Stoffelen, A., Groote, P., Meijles, E., & Weitkamp, G. (2019). Geoparks and territorial identity: A study of the spatial affinity of inhabitants with UNESCO Geopark De Hondsrug, The Netherlands. *Applied Geography*, 106(February), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2019.03.004>
- Wang, Y., Wu, F., Li, X., & Chen, L. (2019). Geotourism, geoconservation, and geodiversity along the belt and road: A case study of Dunhuang UNESCO Global Geopark in China. *Proceedings of the Geologists' Association*, 130(2), 232–241. <https://doi.org/10.1016/j.pgeola.2019.01.004>
- Zhang, J. (2021). Impacts of the emissions policies on tourism: An important but neglected aspect of sustainable tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47(January), 453–461. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.02.006>